

MENGEMBANGKAN DAN MEMFORMULASIKAN FILSAFAT
PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN MELAKUKAN CRITICAL
TERHADAP

PEMIKIRAN DAVID HUME

Lamhot M.Sinaga M.Pd.,M.Th.

Sekolah Tinggi Teologi Injili Bethsaida

Allahmahakuasa960@gmail.com

Abstract

Philosophy is one of the parent sciences in developing the thinking of each individual which is obtained through education. In this case, Educational Philosophy becomes a forum for building and developing everyone's knowledge by involving various expert theories. Thus, starting from these theories, everyone can develop and formulate thoughts, whether in the form of responses, continuing the theory or by using criticism of the theories of the experts in question. However, what is the focus of the discussion in this article is developing and formulating an Educational Philosophy based on from criticism of David Hume's thinking. So in this article we will discuss how and what strategies can be used to develop and formulate the Educational Philosophy in question.

Key Words: *Developing and formulating; Philosophy of Education; Critical of David Hume*

Abstrak

Filsafat merupakan salah satu induk ilmu pengetahuan dalam mengembangkan pemikiran setiap individu yang didapatkan melalui pendidikan. Hal ini Filsafat Pendidikan menjadi salah satu wadah dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan setiap orang dengan melibatkan berbagai teori-teori para ahli. Dengan demikian bertolak dari teori-teori tersebut maka setiap orang dapat mengembangkan dan memformulasikan pemikiran, apakah berbentuk tanggapan, melanjutkan teori tersebut maupun dengan menggunakan kritik terhadap teori para ahli yang dimaksud. Namun yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah mengembangkan dan memformulasikan Filsafat Pendidikan bertolak dari critical terhadap pemikiran David Hume. Maka dalam tulisan ini akan membahas bagaimana dan strategi apa yang dapat dilakukan dalam mengembangkan dan memformulasikan Filsafat Pendidikan yang dimaksud.

Kata Kunci: Mengembangkan dan Memformulasikan; Filsafat Pendidikan; Critical Terhadap David Hume.

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan berperan penting dalam membentuk kerangka dasar pemikiran pendidikan, baik dalam hal tujuan, metode, maupun implementasi praktik pendidikan. Dalam konteks ini, pendekatan kritis terhadap pemikiran filsuf seperti David Hume memberikan kontribusi signifikan. Pemikiran Hume, yang berakar pada empirisme dan skeptisisme, mengajarkan pentingnya memeriksa asumsi-asumsi mendasar tentang pengetahuan, moralitas, dan manusia.

Hume menekankan bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan manusia, yang relevan dalam pendidikan modern untuk mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, skeptisisme Hume terhadap kausalitas menantang pendidik untuk menganalisis secara kritis bagaimana siswa memahami hubungan sebab-akibat, baik dalam sains maupun etika. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mendalami filsafat pendidikan dengan perspektif kritis, tidak hanya sebagai refleksi atas teori tetapi juga sebagai upaya praktis untuk memperbaiki sistem pendidikan.¹

Dalam era modern yang ditandai dengan kompleksitas teknologi dan globalisasi, penting bagi filsafat

pendidikan untuk bersikap kritis terhadap pendekatan tradisional yang hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan. Pemikiran Hume yang menolak dogma absolut menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis pada dialog, refleksi kritis, dan otonomi individu.²

Kritik terhadap pemikiran Hume, terutama dalam aspek moralitas yang ia dasarkan pada perasaan dan bukan pada akal, juga dapat membantu mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif dan seimbang antara aspek rasional dan emosional siswa. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman, namun dapat dilihat adanya sifat menentang bahwa pendidikan dapat mengandalkan prinsip-prinsip abstrak tanpa aplikasi praktis.

Di sisi lain bahwa pendekatan kritis dalam filsafat pendidikan memungkinkan rekonstruksi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dan pendidikan harus menjadi praktik kebebasan, bukan sekedar

¹ Hume, D. (1739). *A Treatise of Human Nature*. (Oxford: Oxford University Press).hlm. 18

² Gutek, G. L. (2009). *New Perspectives on Philosophy and Education*. (Boston: Pearson). Hlm.134

³ Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. (New York: Herder and Herder).hlm.45

transmisi pengetahuan yang sejalan dengan skeptisisme Hume terhadap otoritas dogmatis dalam ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis deskripsi buku-buku kepustakaan, yaitu pendekatan yang menggunakan sumber-sumber literatur sebagai data utama untuk menjelaskan, menganalisis, dan menarik kesimpulan tentang suatu fenomena. Metode ini sering disebut *library research* atau penelitian kepustakaan.⁴ Langkah pertama adalah mengidentifikasi buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan. Dalam hal ini, buku karya Hume seperti *A Treatise of Human Nature* menjadi rujukan utama, sementara literatur lain memberikan konteks atau kritik atas pemikiran Hume.⁵ Peneliti menganalisis teks untuk menemukan tema, konsep, atau gagasan utama yang mendukung penelitian. Misalnya, konsep empirisme Hume dapat dikaji untuk menjelaskan relevansinya dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Literatur yang sudah dipilih dianalisis untuk menarik hubungan antara ide dan penerapannya. Misalnya, kritik Hume terhadap kausalitas dapat diinterpretasikan sebagai dorongan bagi pendidikan untuk melatih siswa berpikir kritis.

⁴ Nazir, M. (2011). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm.120

⁵ Hume,18

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran David Hume

David Hume (1711-1776), seorang filsuf empiris asal Skotlandia, memiliki pemikiran yang signifikan dalam filsafat pendidikan, meskipun ia tidak secara eksplisit menulis karya tentang pendidikan. Hume mengintegrasikan filsafat empirisnya ke dalam pendekatan pembelajaran dan pendidikan yang menekankan pengalaman, pengamatan, dan pengembangan kapasitas intelektual melalui praktik moral. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai pemikiran Hume dalam filsafat pendidikan:

1. Epistemologi dan Pendidikan

Hume berpendapat bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Dalam karya *A Treatise of Human Nature* (1739-1740), Hume membagi isi pikiran menjadi "kesan" (impressions) dan "ide" (ideas).⁶

Kesan adalah pengalaman langsung, sementara ide adalah reproduksi dari pengalaman tersebut. Dalam pendidikan, pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata dibandingkan dengan teori yang abstrak. Relevansinya adalah Guru harus memberikan contoh konkret yang dapat diamati oleh siswa. Pembelajaran harus

⁶ Hume, David. *A Treatise of Human Nature*. Edited by L. A. Selby-Bigge, Oxford: Clarendon Press, 1888.hlm. 10-15

melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses memperoleh pengetahuan.

2. Pendidikan Moral

Hume percaya bahwa pendidikan moral tidak hanya tentang aturan atau doktrin tertentu, tetapi tentang pengembangan karakter dan empati. Dalam *An Enquiry Concerning the Principles of Morals* (1751), ia mengemukakan bahwa moralitas muncul dari perasaan (sentiments) seperti simpati, bukan dari rasio murni. Oleh karena itu, pendidikan moral menurut Hume harus membentuk rasa simpati dan keterlibatan sosial.⁷ Relevansinya yaitu Pendidikan harus memupuk nilai-nilai kebajikan melalui cerita, pengalaman nyata, dan diskusi moral. Sekolah memiliki peran penting dalam membangun rasa keadilan dan kebersamaan di kalangan siswa.

3. Pentingnya Skeptisisme dalam Pendidikan

Hume adalah seorang skeptis dalam pendekatannya terhadap pengetahuan. Ia menyarankan bahwa kita harus terus mempertanyakan asumsi dan kepercayaan kita. Dalam konteks pendidikan, ini berarti pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis. Relevansinya adalah Kurikulum harus mencakup metode untuk mengajarkan siswa berpikir kritis, logis,

dan skeptis terhadap informasi.⁸ Guru perlu mendorong diskusi terbuka dan menantang pandangan konvensional untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam.

4. Humanisme dalam Pendidikan

Sebagai filsuf yang menekankan pentingnya aspek manusiawi, Hume menolak dogma agama yang mengontrol pendidikan pada masanya. Ia percaya bahwa pendidikan harus melayani kebutuhan manusia sebagai individu yang rasional dan emosional.⁹ Relevansinya adalah kurikulum harus fokus pada pengembangan kemampuan individu, bukan sekadar kepatuhan terhadap tradisi. Pendidikan harus mempromosikan kebebasan berpikir dan toleransi terhadap berbagai pandangan.

Critical Terhadap Pemikiran David Hume

Mengkritik pemikiran David Hume menggunakan teori lain dapat dilakukan dengan membandingkannya dengan pemikiran filsuf yang berbeda, seperti Immanuel Kant, Jean-Jacques Rousseau, dan John Dewey. Kritik ini dapat diarahkan pada pendekatan Hume terhadap epistemologi, moralitas, skeptisisme, dan implikasinya terhadap pendidikan.

⁷ Hume, David. *An Enquiry Concerning the Principles of Morals*. Edited by Tom L. Beauchamp, Oxford: Oxford University Press, 1998. Hlm.17-20

⁸ Capaldi, Nicholas. *Hume's Place in Moral Philosophy*. New York: Peter Lang, 1989. Hlm.95-98

⁹ Norton, David Fate. *David Hume: Common Sense Moralist, Sceptical Metaphysician*. Princeton: Princeton University Press, 1982. Hlm.175-180

1. Kritik oleh Immanuel Kant, Rasionalitas sebagai Dasar Pengetahuan dan Moral

Kant mengkritik empirisme Hume, khususnya pandangan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Kant menyatakan bahwa akal manusia memiliki struktur apriori yang memungkinkan kita memahami pengalaman. Kritik terhadap epistemologi Hume, Kant berpendapat bahwa pengalaman saja tidak cukup untuk memahami dunia. Dalam *Critique of Pure Reason*, ia menunjukkan bahwa pikiran manusia menggunakan kategori apriori (seperti ruang dan waktu) untuk mengorganisasi pengalaman menjadi pengetahuan. Konteks pendidikan: Sistem pendidikan, menurut Kant, harus mengajarkan siswa untuk menggunakan rasionalitas secara kritis dan tidak hanya bergantung pada pengalaman indrawi. Penulis Mengkritik bahwa Pandangan Hume hanya mencakup sisi empiris dari pengetahuan, tetapi mengabaikan peran aktif pikiran dalam membentuk pengalaman.¹⁰

2. Kritik oleh Jean-Jacques Rousseau, Pendidikan Holistik

Rousseau, dalam *Émile, or On Education*, menekankan pentingnya pendidikan holistik yang melibatkan

perkembangan moral, emosional, dan intelektual. Sebaliknya, Hume terlalu fokus pada aspek empiris dan pengalaman indrawi. Kritik terhadap pendidikan moral Hume,

Rousseau percaya bahwa moralitas tidak hanya berasal dari simpati, tetapi juga dari pembentukan nilai-nilai melalui hubungan dengan alam dan masyarakat. Konteks pendidikan, Pendekatan Rousseau lebih kaya dibandingkan pendekatan Hume, karena ia memasukkan aspek emosional, moral, dan sosial sebagai bagian integral dari pembelajaran.¹¹ Dan Pendidikan Hume yang berbasis pengalaman tidak cukup memperhatikan pembentukan karakter dan emosi.

3. Kritik oleh John Dewey, Pembelajaran Berbasis Pengalaman yang Progresif

Dewey menghargai penekanan Hume pada pengalaman, tetapi mengkritiknya karena kurangnya visi progresif dan kontekstual dalam pendidikan.

Dalam *Democracy and Education*, Dewey menunjukkan bahwa pengalaman harus diintegrasikan dengan proses refleksi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Kritik terhadap pengalaman sebagai satu-satunya dasar pendidikan, Dewey berpendapat bahwa pengalaman harus diproses melalui refleksi untuk

¹⁰ Kant, Immanuel. *Prolegomena to Any Future Metaphysics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004. Hlm.7

¹¹ Rousseau, Jean-Jacques. *Émile, or On Education*. New York: Basic Books, 1979. Hlm.37

menghasilkan pemahaman yang mendalam, sedangkan Hume hanya menekankan pengamatan indrawi. Dalam Konteks pendidikan, Menurut Dewey, pendidikan harus bersifat dinamis, tidak hanya mengandalkan pengalaman statis tetapi juga interaksi dengan lingkungan sosial dan perubahan budaya. Dan Pendekatan Hume kurang mempertimbangkan pentingnya interaksi sosial dan adaptasi terhadap perubahan.¹²

4. Kritik oleh Plato, Idealisme Melawan Empirisme

Plato, dalam *The Republic*, menekankan pentingnya dunia ide yang transenden sebagai sumber pengetahuan, bertolak belakang dengan empirisme Hume. Kritik terhadap empirisme Hume, Plato akan mengatakan bahwa pengalaman indrawi bersifat sementara dan tidak dapat diandalkan untuk mencapai kebenaran. Pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui akal dan pemahaman dunia ide. Dalam Konteks pendidikan, Pendekatan Plato lebih menekankan pembentukan jiwa dan intelek melalui meditasi dan refleksi filosofis, bukan hanya pengalaman empiris. Dan Pendidikan berbasis empirisme tidak mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai universal dan ideal.¹³

¹² Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company, 1916.Hlm.45

¹³ Plato. *The Republic*. Translated by Benjamin Jowett, Oxford: Clarendon Press, 1888.Halm.102

5. Kritik oleh Paulo Freire, Pendidikan yang Membebaskan

Paulo Freire, dalam *Pedagogy of the Oppressed*, mengkritik pendekatan pendidikan yang tidak membebaskan. Pendidikan Hume, dengan penekanan pada pengalaman individu, tidak memperhatikan dimensi sosial dan politis. Kritik terhadap aspek sosial pendidikan Hume, Freire menunjukkan bahwa pendidikan harus memberdayakan individu untuk mengatasi struktur penindasan, sedangkan Hume tidak memberikan pandangan yang memadai tentang peran pendidikan dalam transformasi sosial. Dalam Konteks pendidikan, Freire menekankan dialog dan kesadaran kritis, yang tidak cukup ditekankan dalam pendekatan Hume. Dan Pendidikan berbasis pengalaman Hume tidak cukup mendukung transformasi sosial.¹⁴

Berdasarkan kritikan- kritikan dari berbagai pemikir jelas terlihat bahwa filsafat pendidikan Hume memiliki keterbatasan dalam aspek sistematis, moralitas, progresivitas, dan relevansi sosial. Meski demikian, empirisme Hume tetap menjadi landasan penting untuk refleksi kritis dalam filsafata pendidikan modern. Artinya bahwa pengalaman yang

¹⁴ Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos, New York: Continuum, 1970.lm.73

dikemukakan oleh Hume menjadi salah satu bagian hal terpenting dalam mengembangkan kepribadian siswa dalam dunia pendidikan.

Mengembangkan Dan Memformulasikan Filsafat Pendidikan

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi fokus penelitian adalah terkait bagaimana mengembangkan dan memformulasikan filsafat pendidikan yang dimaksud di atas setelah memunculkan pemikiran David Hume di berbagai bidang. Penulis menggunakan pemikiran-pemikiran berbagai ahli yaitu: Kant, Rousseau, Dewey, Plato, dan Freire untuk mengkritisi pemikiran Hume. Dan bertolak dari pemikiran ahli ini maka dapat kita mengembangkan dan memformulasikan filsafat pendidikan tersebut.

1. Pengertian

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang membahas prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan, termasuk tujuan, metode, dan nilai-nilai yang mendasarinya.¹⁵ Mengembangkan filsafat pendidikan berarti merancang atau memperluas ide-ide yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan sesuai konteks zaman, masyarakat, dan

kebutuhan individu.¹⁶Proses pengembangan ini melibatkan eksplorasi teori-teori pendidikan, refleksi kritis, dan pemikiran kreatif untuk memberikan landasan filosofis bagi praktik pendidikan. Memformulasikan filsafat pendidikan mengacu pada penyusunan sistematis dan eksplisit gagasan-gagasan tersebut ke dalam kerangka yang dapat diterapkan dalam praktik.¹⁷Formulasi ini mencakup pernyataan yang jelas mengenai tujuan pendidikan, peran guru dan siswa, metode pengajaran, serta hubungan pendidikan dengan kebudayaan dan masyarakat.

Langkah-Langkah Utama:¹⁸

- Identifikasi Nilai-Nilai Utama: Mengidentifikasi nilai-nilai utama yang ingin ditanamkan melalui pendidikan.
- Refleksi Filosofis: Menganalisis konsep-konsep kunci seperti keadilan, kebebasan, dan perkembangan manusia.
- Formulasi Tujuan: Menentukan tujuan pendidikan yang jelas dan terukur.

¹⁶ Noddings, N. (2002). *Philosophy of Education*. Boulder, CO: Westview Press.

¹⁷ Marimba, M. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Al-Maarif. Hlm.88

¹⁸ Tilaar, H. A. R. (2004). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani di Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.hlm.52

¹⁵ Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan. Hlm. 22

- Penerapan dalam Kurikulum: Menyesuaikan filsafat pendidikan dengan desain kurikulum dan metodologi pengajaran.
- Evaluasi Berkelanjutan: Menguji efektivitas filsafat pendidikan dalam mencapai tujuan.
- Pendidikan Moral Universal, Menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan secara sistematis.
- Pengembangan Rasionalitas, Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis melalui pelatihan logika dan filsafat.

Contoh Penerapan:

1. Humanisme: Menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik.
2. Pancasila sebagai Landasan: Filsafat pendidikan berbasis Pancasila mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan dalam pendidikan nasional.

2. Strategi Mengembangkan Filsafat Pendidikan

- a. Immanuel Kant, Pendidikan Berbasis Akal dan Etik

Pemikiran Utama Kant menekankan pentingnya akal budi dan otonomi moral dalam pendidikan. Baginya, pendidikan harus membentuk manusia untuk berpikir rasional, bertindak berdasarkan prinsip moral universal, dan mencapai kedewasaan. Strategi yang dilakukan:¹⁹

- Penerapan Etika Autonomi, Memberikan ruang bagi siswa untuk membuat keputusan moral secara independen.

- b. John Dewey: Pendidikan Berbasis Pengalaman

Pemikiran Utama, Dewey melihat pendidikan sebagai proses dinamis yang berpusat pada pengalaman siswa.²⁰ Ia menekankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan pentingnya pendidikan untuk demokrasi. Strategi yang dilakukan adalah:²¹

- Pembelajaran Berbasis Proyek: Membuat siswa aktif dalam studi kasus atau proyek yang melibatkan pemecahan masalah.
- Partisipasi Demokratis: Mengintegrasikan diskusi kelompok untuk membiasakan

¹⁹ Kant, I. (1803). *On Education*. Boston: D.C. Heath & Co. hlm.7-14

²⁰ Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.25

²¹ Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.93

siswa dengan dialog dan kolaborasi.

- Kontekstualisasi Kurikulum: Mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari siswa.
- c. Plato: Pendidikan untuk Mencapai Kebaikan Tertinggi

Pemikiran Utama Plato percaya pendidikan adalah alat untuk mencapai kebaikan tertinggi dan membimbing individu menuju kebenaran melalui akal. Ia mendukung sistem pendidikan yang hierarkis berdasarkan kemampuan intelektual. Strategi yang dilakukan:²²

- Struktur Berjenjang: Merancang pendidikan berdasarkan tahap perkembangan intelektual siswa.
- Mengintegrasikan Filsafat dan Seni: Menanamkan nilai-nilai estetika dan rasionalitas melalui pembelajaran seni dan filsafat.
- Mendidik Pemimpin yang Bijaksana: Fokus pada pengembangan karakter dan kemampuan analitis.
- d. Paulo Freire: Pendidikan sebagai Alat Pembebasan

Pemikiran Utama Freire berfokus pada pendidikan kritis untuk membebaskan individu dari

struktur sosial yang menindas. Ia mendukung dialog dan pembelajaran berbasis pengalaman hidup. Strategi yang dilakukan adalah:²³

- Pendidikan Dialogis: Membangun interaksi dua arah antara guru dan siswa untuk membangun pemahaman bersama.
- Kesadaran Kritis: Membantu siswa memahami realitas sosial dan mengatasi ketidakadilan.
- Kontekstualisasi Pendidikan: Mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya dan sosial siswa.
- e. Jean-Jacques Rousseau: Pendidikan Alami.

Pemikiran Utama Rousseau berpendapat bahwa pendidikan harus sesuai dengan perkembangan alami anak. Ia menolak tekanan sosial yang menghambat pertumbuhan alami individu. Strategi yang dilakukan oleh Rousseau adalah:²⁴

- Belajar Melalui Pengalaman: Memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar dari lingkungan alaminya.

²² Plato. (380 SM). *The Republic*. Translated by B. Jowett. Oxford: Clarendon Press. hlm.190

²³ Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum. Hlm.67,88

²⁴ Rousseau, J. J. (1762). *Biarkan Anak Belajar. Dari Pengalaman Langsung Mereka*. Translated by A. Bloom. New York: Basic Books. Hlm.102, 118

- Menghormati Tahapan Perkembangan: Menyesuaikan metode pembelajaran dengan usia dan kebutuhan emosional siswa.
- Melepaskan Beban Sosial: Mengurangi tekanan kompetisi dalam sistem pendidikan.

Strategi ini bisa diadaptasi sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi modern dalam pembelajaran berbasis pengalaman (Dewey) atau mendukung pendidikan inklusif berbasis dialog (Freire).

Dampak Yang diharapkan Terhadap Siswa

Formulasi Filsafat Pendidikan Berbasis Pemikiran Hume Pendidikan Berbasis Pengalaman, Integrasi kegiatan langsung yang melibatkan siswa untuk mengembangkan kemampuan observasi dan refleksi. Mendorong Skeptisisme Konstruktif, Mengajarkan siswa untuk mempertanyakan asumsi, data, dan argumen, sambil tetap berorientasi pada solusi. Kritik terhadap Pembelajaran Dogmatis, Penerapan metode diskusi, eksperimen, dan studi kasus yang menghindari indoktrinasi. Dari penjelasan di atas maka dampak yang diharapkan dari pribadi siswa adalah:

- a. Kognitif:
 - Meningkatkan kemampuan analitis dan logis siswa.

- Siswa lebih mampu memahami hubungan konsep secara kritis, bukan sekadar menghafal.

b. Psikologis:

- Menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepercayaan diri intelektual.
- Mengurangi ketergantungan pada otoritas untuk validasi pengetahuan.

c. Sosial:

- Siswa menjadi lebih adaptif terhadap berbagai perspektif.
- Mendorong kolaborasi melalui dialog kritis.

Pendekatan kritis terhadap pemikiran Hume menawarkan paradigma pendidikan yang lebih adaptif, reflektif, dan kontekstual. Empirisme dan skeptisisme Hume dapat memberikan kerangka pengembangan metode pembelajaran yang memperkuat kapasitas intelektual siswa.

KESIMPULAN

David Hume adalah tokoh filsafat empirisme yang menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar semua pengetahuan. Ia juga skeptis terhadap konsep-konsep yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, seperti hubungan sebab-akibat yang dianggapnya sebagai kebiasaan pikiran manusia, bukan realitas objektif. Dalam konteks pendidikan, pendekatan kritis terhadap pemikiran Hume dapat digunakan untuk

membangun filsafat pendidikan yang berbasis pada pengalaman nyata, rasionalitas, dan pemahaman kritis.

Filsafat Pendidikan yang Berbasis Empirisme, Pendekatan Hume memberikan dasar untuk mengembangkan filsafat pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Pengetahuan siswa dibangun melalui pengamatan, eksperimen, dan praktik langsung, bukan dari pengajaran dogmatis. Pentingnya Skeptisisme Hume mendorong siswa untuk meragukan informasi yang tidak didukung oleh bukti yang kuat. Hal ini memperkuat pemikiran kritis dan membantu siswa mengevaluasi informasi secara rasional.

Penekanan pada Pembentukan Kebiasaan dalam pandangan Hume, pembelajaran melibatkan pembentukan kebiasaan berdasarkan pengalaman berulang. Pendidikan harus dirancang untuk mendorong kebiasaan berpikir kritis, analitis, dan moral melalui latihan dan pengalaman yang relevan. Integrasi Nilai Moral dan Emosional, Hume melihat moralitas sebagai produk dari emosi dan simpati manusia, bukan dari hukum universal abstrak. Pendidikan moral harus fokus pada pengembangan empati dan pemahaman emosional, bukan hanya pada aturan-aturan etika.

Keterbatasan dan Implikasi untuk Pendidikan Skeptisisme Hume terhadap

absolutisme dalam ilmu pengetahuan memberi pelajaran bahwa pendidikan harus tetap fleksibel, terbuka terhadap perubahan, dan responsif terhadap perkembangan baru. Guru harus menjadi fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan menilai ide-ide berdasarkan bukti.

Strategi Implementasi dalam Pendidikan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti eksperimen sains atau eksplorasi sosial, untuk memberikan pemahaman konkret kepada siswa. Latihan Pemikiran Kritis, Mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi dan memeriksa bukti sebelum menerima suatu klaim sebagai benar. Pendidikan Moral melalui Empati, Mengintegrasikan kegiatan seperti simulasi sosial atau kerja kelompok untuk meningkatkan empati dan pemahaman terhadap orang lain. Fleksibilitas Kurikulum, Menyesuaikan materi pendidikan dengan perkembangan pengetahuan baru, menekankan bahwa kebenaran dapat berubah berdasarkan bukti baru.

Pendekatan kritis terhadap pemikiran David Hume mengarahkan filsafat pendidikan pada orientasi empiris, refleksi kritis, dan pengembangan moral berbasis emosi manusia. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Hume, pendidikan tidak

hanya menjadi proses pengajaran fakta, tetapi juga alat untuk membangun pemikiran rasional, empati sosial, dan adaptabilitas siswa dalam dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos, New York: Continuum, 1970.

Gutek, G. L. (2009). *New Perspectives on Philosophy and Education*. Boston: Pearson

Hume, D. (1739). *A Treatise of Human Nature*. Oxford: Oxford University Press

Hume, David. *A Treatise of Human Nature*. Edited by L. A. Selby-Bigge, Oxford: Clarendon Press

Kant, I. (1803). *On Education*. Boston: D.C. Heath & Co.

Kant, Immanuel. *Prolegomena to Any Future Metaphysics*. Cambridge: Cambridge University Press,

Marimba, M. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Al-Maarif.

Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Noddings, N. (2002). *Philosophy of Education*. Boulder, CO: Westview Press.

Plato. (380 SM). *The Republic*. Translated by B. Jowett. Oxford: Clarendon Press.

Plato. *The Republic*. Translated by Benjamin Jowett, Oxford: Clarendon Press, 1888.

Rousseau, J. J. (1762). *Biarkan Anak Belajar. Dari Pengalaman Langsung Mereka*. Translated by A. Bloom. New York: Basic Books

Rousseau, Jean-Jacques. *Émile, or On Education*. New York: Basic Books, 1979

Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company, 1916

Tilaar, H. A. R. (2004). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani di Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo